

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada disekelilingnya merupakan petunjuk dan bukti bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan.¹

Pendidikan yang dilakukan oleh setiap orang terhadap anak-anaknya, pada umumnya hanya berdasarkan pada cara kebiasaan (*traditie, sleur*) dan seringkali dipengaruhi oleh perasaan yang berganti-ganti dari pendidik. Dengan kata lain, tidak dengan ‘keinsyafan’ dan tidak tetap. Jika terdapat keinsyafan, maka keinsyafan itu hanya berdasar atas ‘perkiraan’ atau ‘rabaan’ belaka, yakni tidak berdasarkan pengetahuan. Andaikata ada dasar pengetahuan, maka dasar itu ialah dasar pengetahuan yang hanya berasal dari ‘pengalaman’, sehingga hal ini berarti kurang luas (*eenzijdig*).²

Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam beragam jenis pendidikan, pendidikan diartikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.³

¹ Adang Heriawan, *Mengenal Manusia dan Pendidikan dalam skripsi Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: 2012), 1.

² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), 10

³ Ibid, 3.

Sudah bukan rahasia umum lagi apabila kondisi di negara ini sedang mengalami krisis moral, hal ini di tandai dengan semakin banyaknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam semua segi sendi kehidupan baik itu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fenomena yang terjadi di negara kita ini dikarenakan banyaknya orang yang pandai tetapi mereka hanya menggunakan kecerdasan otaknya saja (IQ) dan tidak di imbangi dengan kecerdasan hati (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ). Pembangunan sumber daya manusia di Indonesia lebih mengedepankan pembangunan fisik atau tampilan saja dan bukan pada pendidikan pengembangan karakter yang baik.

Di bidang pendidikan, sasaran utama sistem pendidikan nasional masih berfokus pada peningkatan kemampuan otak (kompetensi) dan keterampilan teknis. Pendidikan nasional belum memenuhi dan “menyentuh” kebutuhan nasional yang bersifat mendesak dan utama, yaitu tersedianya orang-orang terdidik yang memiliki kemampuan berwiraswasta guna menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain. Pendidikan nasional juga belum menghasilkan generasi baru bangsa Indonesia yang memiliki karakter dan berkarakter yang dapat di andalkan untuk mengambil prakarsa demi mewujudkan amanat reformasi sekaligus memperkuat fondasi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) serta sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa.⁴

Pendidikan karakter dalam pendidikan nasional sebenarnya sudah disebutkan dalam UU Sisdiknas pasal 3 UU. No. 20/2003, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dan dalam pasal 36 tentang kurikulum dikatakan, kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa namun kenyataannya

⁴ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 34

bahwa kebanyakan akhlak atau moral peserta didik yang dihasilkan di pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan.⁵

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik dalam hidupnya terhadap Allah SWT.⁶

Bagi bangsa Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah penting sebagai usaha untuk membangun kembali bangsa kita yang sedang dilanda krisis moral, melalui pendidikan karakter yang baik bagi semua warga Negara Indonesia, kita juga akan membangun bangsa. Karena tanpa nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kegigihan, semangat belajar, tanggung jawab serta saling memupuk rasa persatuan dan kesatuan maka bangsa yang merdeka secara utuh hanya akan jadi impian saja, merdeka secara utuh yaitu secara lahiriyah bebas dan secara bathiniyah mandiri, seperti kata Ki Hadjar: “Berdiri karena kekuatan orang lain baik yang di pinjamkan maupun yang bersifat tuntunan dan atau perlindungan (yang biasanya belum merupakan merdeka sejati. tidak tampak dan terang) belum merupakan merdeka sejati itulah kemerdekaan pulasan yang selain tidak mendatangkan sifat mandiri juga tak akan mendatangkan kebebasan. Itu adalah kemerdekaan anak-anak atau kemerdekaan boneka “.⁷

⁵ Menurut UU Sisdikna pasal 4 UU No. 2/ 1989. Lihat Ahmad Tafsir, *‘Kajian Pendidikan Islam di Indonesia’*, dalam Tedi Priatna (ed), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, dalam Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur’an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 4

⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur’an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 7

⁷Ki Hadjar, *Menuju Manusia Merdeka*, xiv-xv

Tokoh sentral dalam dunia pendidikan kita adalah Ki Hadjar Dewantara yang menjadi Guru Bangsa, Bapak Pendidikan Nasional yang telah menghasilkan banyak konsep pendidikan di Indonesia yang sangat membumi dan berakar pada budaya Nusantara, yaitu konsep *tut wuri handayani*, tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *trino* (*nonton, niteni, nirokke*), *trinngo* (*ngerti, ngroso, nglakoni*), dan masih banyak lagi, yang kesemuanya itu haruslah kita kelola secara terus menerus dari periode ke periode dari generasi ke generasi karena buah dari pemikirannya penuh dengan ajaran bagi pendidikan dan pembentukan watak (karakter) Bangsa.

begitu juga dengan Azyumardi Azra beliau adalah seorang cendekiawan dan pemikir islam pembaharu beliau juga Guru Besar dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah (dua periode 1998-2006), Azyumardi Azra kini menjabat sebagai direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Azyumardi Azra yang dilahirkan pada tanggal 4 Maret 1955 di Lubuk Alung⁸ adalah seorang cendekiawan muslim yang banyak menghasilkan karya dengan beragam tema seperti agama, pendidikan dan sejarah⁹, namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pemikiran Azyumardi Azra sebagai seorang pakar pendidikan terutama pendidikan karakter menurut pandangan dan analisis Azyumardi Azra.

Dari uraian masalah di atas penulis tertarik untuk mendapatkan solusi dari berbagai sumber yang kemudian bisa di lihat sisi perbedaan dan persamaannya yang kemudian bagaimana menerapkannya dalam dunia pendidikan saat ini khususnya dalam pendidikan karakter.

⁸Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra, dalam skripsi Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: 2012),4

⁹ibid

B. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan terarah dan tidak menyimpang dari judul, maka peneliti perlu menjelaskan ruang lingkup atau batasan masalah pembahasannya. Dalam hal ini peneliti akan membahas tentang Pendidikan Karakter yaitu studi komparatif pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Azyumardi Azra dari sudut persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Azyumardi Azra yang ditekankan pada persamaan dan perbedaannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan-permasalahan yang akan peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara ?
2. Bagaimanakah pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra ?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Azyumardi Azra ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
- b. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra.
- c. Untuk mencari perbedaan dan persamaan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter.

2. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Mendapatkan data dan fakta mengenai pengertian pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Azyumardi Azra. Sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
2. Memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam rangka peningkatan pendidikan karakter.

B. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji pengertian pendidikan karakter bagi Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang khususnya Fakultas Pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah:

1. Muhammad Ilham Maburr S1 Pendidikan Agama Islam UNIPDU Jombang (Skripsi 2013), PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN ANIES BASWEDAN, mengemukakan bahwa Konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran dan pembiasaan yang dapat mengarahkan anak akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada asas pancadharma, yang terdiri dari kodrat alam (alamiah), kemerdekaan (tidak otoriter), kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Konsep pendidikan akhlak bagi Anies Baswedan menurut peneliti adalah

bahwa akhlak atau karakter yang baik harus terlebih dahulu dimulai dari pendidik atau guru, tidak hanya menguasai keahlian dibidang akademik melainkan juga mempunyai moral serta etika yang baik pula, mampu mengenalkan nilai dan norma kesusilaan. Dengan adanya pendidik yang mumpuni maka secara tidak langsung seorang murid akan mempunyai karakter yang baik seperti yang diharapkan. Ki Hadjar Dewantara Dan Anies Baswedan memiliki persamaan dan perbedaan mengenai konsep pendidikan akhlak, namun secara umum kedua tokoh yang berbeda zaman ini sepaham dalam memahami konsep pendidikan akhlak. Persamaannya adalah bahwa akhlak manusia tidak mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi akhlak manusia itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan serta pembiasaan-pembiasaan. Pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik dengan cara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya tentang perbedaan konsep pendidikan akhlak dari kedua tokoh ini adalah kriteria guru pendidikan akhlak. Anies Bawedan memiliki kriteria tertentu bagi guru pendidikan karakter atau akhlak, seperti berwawasan luas dan ahli dibidangnya. Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara, beliau tidak menentukan kriteria khusus bagi guru pendidikan akhlak, semua bisa mengajarkan pendidikan akhlak kendatipun tidak berpengetahuan luas.

2. DODIT WIDANARKO, S1 Pendidikan Agama Islam UIN Malang (Skripsi 2009),
 PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA mengemukakan bahwa Konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu: Pertama, maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat

perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik. Kedua, pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada asas panca dharma, yang terdiri dari kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Ketiga, Dalam penyampaian pendidikan budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode yang disesuaikan urutan-urutan pengambilan keputusan berbuat, yaitu metode ngerti, ngrasa dan nglakoni. Keempat, materi pendidikan budi pekerti dapat diambil dari cerita rakyat, lakon, babad dan sejarah, buku karangan pada pujangga, kitab suci agama dan adat istiadat. Kelima, Lingkungan pendidikan budi pekerti yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Sumber kepustakaan dalam penelitian ini berdasarkan karya-karya objek penelitian yang berupa buku-buku, karya ilmiah, makalah, artikel dari jurnal, dokumen-dokumen, penelitian terdahulu dan sebagainya. Penelitian tentang tema pendidikan karakter sebenarnya telah banyak dilakukan, namun dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji ulang semua sumber pustaka tentang pendidikan karakter dan mencari makna dari pendidikan karakter itu sendiri kemudian peneliti akan membandingkan (mengkomparasikan) nya.

Agar lebih jelas dan terarah sehingga tidak menyimpang dari judul, maka peneliti perlu menjelaskan ruang lingkup atau batasan masalah pembahasannya. Dalam hal ini peneliti akan membahas “Pendidikan Karakter” yaitu Studi Komparatif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Azyumardi Azra.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaannya secara operasional yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹⁰ Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.¹¹

2. Karakter

Dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Hingga sekarang kata itu dinamakan *letter karakter*. Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan dasar yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata ajar diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga *akil baligh*, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir.¹²

3. Studi Komparatif

¹⁰UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 74.

¹¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 27-28.

¹²Ki Hadjar, *Menuju Manusia Merdeka*, 87

Studi komparatif menurut Van Dellen yaitu membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.¹³

4. Pemikiran

Pemikiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemikiran dan pemecahan¹⁴

5. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh Budayawan Nasional Indonesia dan seorang tokoh Pendidikan Nasional Indonesia yang harum namanya baik di dalam Negeri maupun diluar Negeri, sehingga bangsa Indonesia menjadikannya sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Beliau adalah pemerhati pendidikan khususnya pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti.

6. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra adalah seorang cendekiawan dan pemikir islam pembaharu, beliau juga seorang cendekiawan muslim yang banyak menghasilkan karya dengan beragam tema seperti agama, pendidikan dan sejarah¹⁵, namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pemikiran Azyumardi Azra sebagai seorang pakar pendidikan terutama pendidikan karakter menurut pandangan dan analisis Azyumardi Azra.

G. Kerangka Teoritik

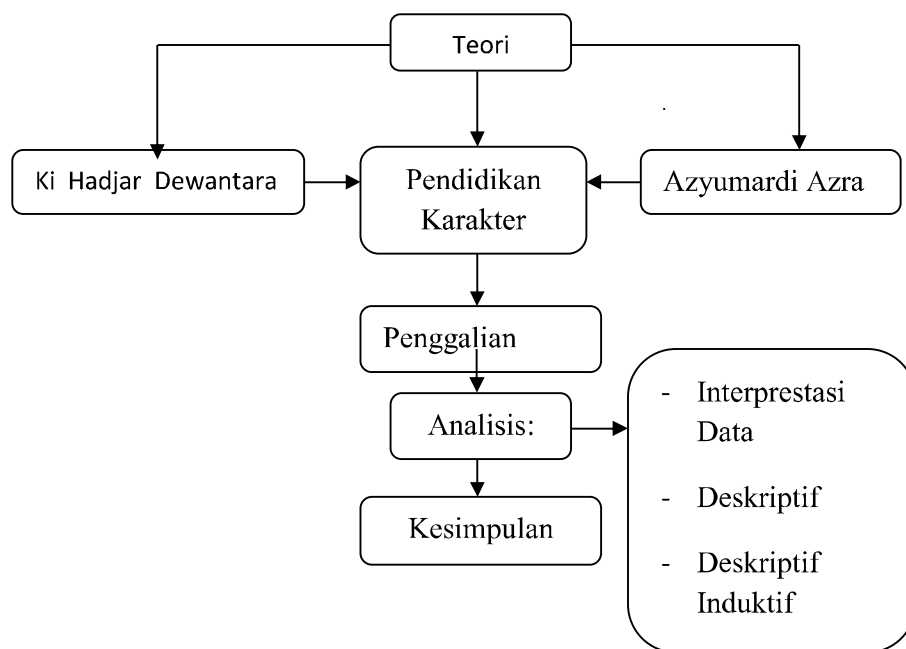
Kerangka teoritik adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola pikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori, himpunan konsep, definisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala yang menjabarkan reaksi diantara

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 236-237.

¹⁴ <http://www.google.com/pengertian/pemikiran-menurut-KBBI>. diakses pada 31, juni 2015, 18:10

¹⁵ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra, dalam skripsi Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: 2012),4

variabel untuk menjelaskan gejala tersebut. Untuk memberi kejelasan pada penelitian ini, peneliti mengemukakan kerangka teoritik yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah Pendidikan Karakter Studi Komparasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Azyumardi Azra. Berikut, peneliti sertakan bagian kerangka teoritik untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini.



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diajukan, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, maka data-data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku karya Ki Hadjar Dewantara Dan buku-buku karya Azyumardi Azra, serta data dari sumber lain misalnya dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel cetak maaupun elektronik atau karya ilmiah lainnya yang terkait dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana,

pelaksanaan pengumpulan data, dan penafsir data yang terdapat dalam buku atau karya ilmiah Ki Hadjar Dewantara dan Azyumardi Azra yang akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari dokumen yang diamati.¹⁶ Menurut Sanafiah Faisal metode deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau yang telah berkembang.¹⁷ Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun menggambarkan tentang suatu keadaan atau gejala. Setelah dideskriptifkan kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan melakukan studi perbandingan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

3. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka peneliti akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pakar pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan khususnya karya yang memuat tentang pendidikan karakter dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Azyumardi Azra. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data Primer yang dijadikan rujukan:
 - a. Ki Hadjar Dewantara

¹⁶Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 4.

¹⁷*Ibid.*, 119.

- Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta; Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962.
- Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta; Leutika, 2009

b. Azyumardi Azra

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azyumardi Azra. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

2. Data Sekunder yang dijadikan rujukan:

a. Ki Hadjar Dewantara

- Sagimun MD, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta; Bharata Karya Aksara, 1983
- Rahardjo, Suparto, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, Jogjakarta, Garasi, 2010.
- B. S. Dewantara, *Nyi Hadjar Dewantara*, Jakarta; Gunung Agung, 1984
- Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, Jakarta; Pustaka SinarHarapan, 1989.

b. Azyumardi Azra

- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta. PT. umi Aksara, 2011

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari buku Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan dan karya Azyumardi Azra, serta berbagai sumber misalnya dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel cetak maupun elektronik atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data. Dalam penganalisaannya peneliti menggunakan analisis deskriptif analisis kritis. Teknik analisis ini merupakan pengembangan dari metode analisis kritis. Adapun teknik analisis dari penelitian ini adalah *analysis comparative*, sehingga, pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Dari itulah peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, sehingga memperkuat dasar teori yang digunakan dan dapat menjawab semua fokus masalah. Selanjutnya peneliti akan mengkomparasikan atau membandingkan untuk menemukan perbedaan dan persamaan ide atau pendapat dari pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 bab, dan masing-masing bab dibagi dalam sub-bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

J. Latar Belakang Masalah

K. Ruang Lingkup Masalah

- L. Rumusan Masalah
- M. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- N. Penelitian Terdahulu
- O. Telaah Pustaka
- P. Kerangka Teori
- Q. Metode Penelitian
- R. Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORI

- F. Pengertian Pendidikan,
- G. Pengertian Karakter
- H. Pengertian Pendidikan Karakter
- I. Nilai-nilai Pendidikan Karakter
- J. Tujuan Pendidikan Karakter

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- F. Ki Hadjar Dewantara
- G. Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara
- H. Azyumardi Azra
- I. Pendidikan Karakter Perspektif Azyumardi Azra
- J. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Azyumardi Azra

BAB IV : PENUTUP

- C. Kesimpulan
- D. Saran

DAFTAR PUSTAKA